
STRATEGI PENCEGAHAN BULLYING MELALUI PENDEKATAN SOSIAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH SMP NEGERI 3 GALANG DESA NOGO REJO**Agil Prastio¹, Siti Hany Humairoh², Siti Nurjannah³, Sahiratul Ula⁴, Ammamiarihta⁵**^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesiaemail: agil0305232058@uinsu.ac.id^{1,2,3,4,5}

Abstract: Bullying in schools is a major problem that negatively impacts students' social, psychological, and academic development. The purpose of this study was to improve students' understanding of bullying at SMP Negeri 3 Galang through socialization activities using a social approach. To teach 29 students in class IX-1, interactive education was used. They shared their personal experiences through instructions, short plays, posters, pre- and post-tests, and anonymous letters. The results of the activities showed that students' knowledge improved; after the socialization, approximately 80% of students could answer questions correctly. Additionally, various forms of bullying experienced by students were identified, including verbal, physical, social, and cyberbullying, which impacted feelings of sadness, fear, and reduced self-confidence. This activity proved effective not only in providing understanding but also in fostering healthy communication between students and facilitators. Thus, a social approach can serve as a relevant preventive strategy to prevent bullying and create a safer school environment that supports students' optimal development.

Keywords: Bullying, Social Approaches, Prevention, School Environment

Abstrak: *Bullying* di sekolah adalah masalah besar yang berdampak negatif pada perkembangan sosial, psikologis, dan akademis siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa SMP Negeri 3 Galang tentang *bullying* melalui kegiatan sosialisasi yang menggunakan pendekatan sosial. Untuk mengajar 29 siswa di kelas IX-1, pendidikan interaktif digunakan. Mereka berbagi pengalaman pribadi mereka melalui instruksi, drama singkat, poster, *pre-test* dan *post-test*, dan surat anonim. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan siswa meningkat; setelah sosialisasi, sekitar 80% siswa dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Selain itu, ditemukan berbagai bentuk *bullying* yang dialami siswa, meliputi verbal, fisik, sosial, dan *cyberbullying*, yang berdampak pada perasaan sedih, takut, hingga berkurangnya rasa percaya diri. Kegiatan ini terbukti efektif tidak hanya dalam memberikan pemahaman, tetapi juga membuka ruang komunikasi yang sehat antara siswa dan fasilitator. Dengan demikian, pendekatan sosial dapat menjadi strategi preventif yang relevan untuk mencegah *bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman serta mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Kata Kunci: *Bullying*, Pendekatan Sosial, Pencegahan, Lingkungan Sekolah

DOI: <https://doi.org/10.37249/jpma.v6i1.1627>

Received: 07 February 2026; **Revised:** 10 April 2026; **Accepted:** 15 April 2026

To cite this article: Prastio, A., Humairoh, S. H., Nurjannah, S., Ula, S., & Ammamiarihta, A. (2026). STRATEGI PENCEGAHAN BULLYING MELALUI PENDEKATAN SOSIAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH SMP NEGERI 3 GALANG DESA NOGO REJO. *JPMA - Jurnal Pengabdian Masyarakat As-Salam*, 6(1), 35–44. <https://doi.org/10.37249/jpma.v6i1.1627>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Bullying sebagai salah satu bentuk Tindakan agresif merupakan permasalahan yang sudah mendunia, salah satunya di Indonesia. Perilaku *bullying* sangat rentan terjadi pada remaja putra dan remaja putri (Tumon, 2014). Masa remaja adalah fase kehidupan yang ditandai dengan berbagai perubahan dalam diri individu, baik secara fisik, kognitif,

sosial, maupun psikologis. Dalam proses ini, remaja cenderung mengembangkan perilaku tertentu untuk menarik perhatian orang di sekitarnya. Hal ini dilakukan sebagai upaya mereka untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosialnya. Seperti pernyataan pada artikel ini, karakter remaja cenderung labil dan sensitif mendorong remaja berperilaku sesuai kehendak hatinya tanpa berfikir akan resiko yang kemungkinan akan terjadi di kemudian hari. Remaja juga kerap mengikuti trend atau perilaku yang kerap dilakukan teman atau orang sekitarnya (Visty, 2021).

Pengenalan sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah memegang peranan penting dalam perkembangan psikologis, sosial, dan emosional seorang remaja. Lingkungan sosial yang positif akan berdampak pada perkembangan mental yang positif, begitu pula sebaliknya. Contohnya, banyak kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Amerika merupakan negara yang memiliki kasus *bullying* sebanyak 15.600 siswa dari SD hingga SMA. 17% dari mereka melaporkan menjadi korban *bullying* dan 19% mengaku melakukan *bullying* saat berada di lingkungan sekolah (Adelina & Lestari, 2022).

Berdasarkan laporan terbaru hingga akhir tahun 2025, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat total 2.057 kasus kekerasan terhadap anak, di mana lingkungan pendidikan menyumbang sekitar 35% dari keseluruhan pengaduan. Dalam klaster satuan pendidikan tersebut, tercatat sebanyak 241 kasus perundungan (*bullying*) dengan tren peningkatan signifikan pada ranah digital, 42 kasus anak yang menjadi korban kebijakan pendidikan diskriminatif, serta 240 kasus kekerasan fisik maupun psikis yang berdampak fatal pada kesehatan mental anak. Selain itu, terdapat 265 kasus kekerasan seksual yang melibatkan lingkungan sosial terdekat anak. Situasi ini menjadi perhatian serius KPAI karena sepanjang tahun 2025 tercatat 26 anak meninggal dunia akibat perundungan fisik di sekolah, yang menjadikannya angka kematian tertinggi dalam tiga tahun terakhir.

Menurut Aziz & Saifuddin yang terdapat dalam Al-Qur'an juga menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku yang tercela. Dalam Surah Al-Hujurat ayat 11, Allah menyampaikan pesan kepada orang-orang yang beriman untuk tidak mengejek atau merendahkan orang lain, karena bisa jadi mereka lebih baik dari mereka. Hal ini menegaskan larangan dalam Islam terhadap perilaku yang merendahkan atau menghina orang lain, termasuk tindakan *bullying*. Sebagai panduan moral, ajaran agama juga menekankan pentingnya menghormati dan menghargai martabat setiap (Rizqi, Salsabila, Hafiansyah, & Rosyidi, 2024).

Bullying di sekolah telah menjadi masalah serius yang mempengaruhi perkembangan psikologis dan akademis siswa. Fenomena ini dapat menyebabkan berbagai dampak negatif, termasuk penurunan prestasi akademis, peningkatan tingkat stres, kecemasan, dan depresi. Faktor penyebab perilaku *bullying* tidak hanya berasal dari keluarga dan lingkungan sekolah, tetapi juga dari individu itu sendiri, termasuk karakteristik pribadi, masalah emosional, dan kebutuhan untuk mendominasi atau mengendalikan orang lain (Harahap & Sidharta, 2024). Jenis-jenis *bullying* yang biasa ditemui di lingkungan sosial dan sekolah meliputi penindasan verbal, penindasan fisik, penindasan mental/psikologis, dan *cyberbullying* (Sari et al., 2024).

Penindasan verbal dideteksi melalui pendengaran dan mencakup tindakan seperti mengumpat, menghina, menyalahkan, bersorak, dan menjelek-jelekkan. *Bullying* fisik melibatkan kontak fisik antara pelaku dan korban, seperti sentuhan atau tamparan. *Bullying* psikologis/emosional sulit dideteksi secara visual atau suara, tetapi biasanya terjadi secara diam-diam dan tanpa ada yang menyadarinya. Menurut Sujarwo Contohnya termasuk mengejek, memandang seseorang dengan sinis, dan mengucilkan orang lain. *Cyberbullying*, sejenis intimidasi elektronik, menggunakan alat seperti telepon seluler, SMS, dan email (Fatimah et al., 2024).

Bullying juga dapat berdampak pada fungsi psikososial, akademik, pekerjaan, bahkan kesehatan baik secara fisik maupun psikologis korban. Dampak dari paparan *bullying* dapat digolongkan serius terhadap kesehatan mental seorang korban *bullying* karena selama seseorang masih terpapar *bullying* dari lingkungannya maka gejala-gejala yang mengarah pada gangguan mental akan berkembang. Risiko-risiko gangguan tersebut kemungkinan besar akan terlihat di usia dewasa antara 31 hingga 51 tahun. Studi melaporkan bahwa orang-orang dengan gangguan psikosis memiliki pengalaman tidak menyenangkan semasa sekolah dalam bentuk *bullying* (Ambarini et al., 2024).

Konteks sekolah sebagai tempat interaksi sehari-hari antara siswa menjadikan masalah ini sangat penting untuk ditangani secara serius, bukan hanya dilihat sebagai konflik biasa antar teman sebaya. Maka pencegahan *bullying* dapat diatasi, khususnya melalui pendekatan sosial, merupakan strategi yang dinilai efektif karena menekankan keterlibatan semua pihak. Pendekatan ini mencakup: a) Peran keluarga dalam membentuk karakter dan empati anak, serta menjadi tempat aman untuk berbagi dan berdiskusi. b) Peran sekolah dengan menetapkan kebijakan anti-*bullying*, membekali guru dengan pemahaman sosial-emosional, dan membangun budaya sekolah yang positif. c) Peran teman sebaya (*peer group*) sebagai agen perubahan yang tidak hanya menjadi saksi pasif, melainkan turut menghentikan *bullying* dan mendukung korban (Nur, Yasriuddin, & Azijah, 2022).

Melalui kajian penulis ditegaskan bahwa pencegahan *bullying* tidak cukup hanya berhenti pada aturan formal atau sanksi. Strategi tersebut harus diperkuat dengan pendekatan sosial yang aplikatif, di antaranya: a) Membangun solidaritas siswa lewat kegiatan kolaboratif yang menumbuhkan sikap saling menghargai. b) Mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sehari-hari. c) Memberdayakan siswa sebagai agen anti-*bullying*, misalnya dengan membentuk “duta teman sebaya” yang aktif memberikan dukungan kepada korban.

Studi menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang mendukung perilaku agresif, misalnya norma kelompok yang menerima kekerasan, berkontribusi pada meningkatnya peristiwa *bullying* di sekolah. Oleh karena itu, sosialisasi tindakan pencegahan *bullying* menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa (Salahuddin et al., 2025).

Sosialisasi ini meliputi informasi mengenai pengertian *bullying*, jenis-jenisnya, serta dampaknya. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan siswa, guru, dan pihak sekolah lainnya dapat lebih peka terhadap tanda-tanda *bullying* dan berani mengambil tindakan. Program sosialisasi perlu melibatkan semua pihak, termasuk masyarakat, untuk

menciptakan kesadaran menyeluruh tentang pentingnya pencegahan *bullying*. Dengan meningkatkan kecerdasan emosional, siswa lebih mampu mengendalikan impuls dan berinteraksi secara sehat. Selanjutnya, penting untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap program pencegahan *bullying* yang diimplementasikan. Melalui evaluasi ini, sekolah dapat mengetahui efektivitas program dan melakukan penyesuaian agar hasilnya lebih optimal (Huitsing et al., 2019). Selain itu, sosialisasi tindakan pencegahan *bullying* harus melibatkan pendekatan yang holistik. Ini berarti tidak hanya fokus pada pelaku dan korban, tetapi juga mencakup strategi untuk mengubah budaya sekolah. Dengan mempromosikan nilai-nilai seperti empati, solidaritas, dan penghargaan terhadap perbedaan, diharapkan akan tercipta iklim yang lebih positif dan mengurangi kemungkinan terjadinya *bullying* (Hasanah, Abadi, Yanuar, Solihati, & Budiman, 2025).

Dapat disimpulkan bahwa menurut para Ahli *Bullying* adalah tindakan penyalahgunaan kekuasaan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis, yang dapat menyebabkan korban merasa takut, tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris *bull* yang berarti banteng, dan dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai “penggeretak” atau orang yang mengganggu pihak yang lemah. *Bullying* dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok, bersifat jangka panjang, dan diharapkan tidak terjadi terutama di lingkungan sekolah.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan pendekatan pembelajaran interaktif dengan analisis kualitatif yang sederhana. Pelaksanaan aktivitas dilakukan secara langsung untuk menyampaikan pemahaman yang menyeluruh tentang perundungan. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengintegrasikan proses pengabdian dengan tindakan nyata guna menciptakan perubahan sosial yang relevan. Pendekatan ini dipilih karena memfasilitasi komunikasi yang mudah antara peneliti dan subjek sasaran dalam memahami, melaksanakan, dan menilai intervensi yang dilakukan. Metode pelaksanaan sebagai berikut:

1. Subjek dan lokasi

Dilaksanakan pada tanggal 17 Juli 2025 di SMP Negeri 3 Galang Desa Nogo Rejo. Subjeknya adalah sekelompok 29 siswa kelas IX - 1 dengan usia rata - rata 15 tahun. Pemilihan subjek dilakukan dengan memilih salah satu kelas yang teridentifikasi adanya masalah perundungan melalui informasi dari pihak sekolah.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen Pengumpulan Untuk meningkatkan validitas data, tiga instrumen utama digunakan: Tes Pengetahuan (*Pre-test* dan *Post-test*): digunakan untuk meningkatkan tingkat pemahaman siswa baik sebelum dan sesudah intervensi dilakukan. Kualitatif untuk menganalisis pengalaman pribadi dan dampak emosional siswa tanpa mengidentifikasi diri mereka sendiri, terutama siswa yang *introvert*. Media Edukasi: Alat pendidikan peralatan meliputi presentasi PowerPoint, drama pendek, dan poster sebagai media visual.

Hasil dan Pembahasan

A. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi “Anti *Bullying*”

Pada kegiatan ini, dijelaskan pengertian, jenis-jenis beserta contohnya, dampak, serta cara mencegah tindakan *bullying*. Selain materi, kami juga melakukan tes pertanyaan di sela-sela sosialisasi untuk memastikan siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi juga memahami materi yang disampaikan. Siswa juga diberikan kebebasan untuk membuat surat berisi curhatan hati tentang pengalaman mereka mendapatkan perlakuan *bullying* atau hal personal lainnya. Media surat anonim ini bertujuan memberikan ruang bagi siswa untuk meluapkan isi hati mereka. Di akhir kegiatan, para siswa juga diminta menyanyikan lagu "anti-*bullying*" untuk menumbuhkan semangat mereka dalam mencegah tindakan *bullying*.



Gambar 1. Pelaksanaan sosialisasi

B. Keberhasilan Kegiatan dan Evaluasi

Sosialisasi "anti-*bullying*" terbukti mampu memberikan perubahan yang positif, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya terletak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembukaan ruang komunikasi yang sehat antara siswa dan fasilitator.

1. Peningkatan Pemahaman Siswa:

Dalam jangka pendek, kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying*, mencakup pengertian, jenis-jenis, contoh, dampak, serta cara mencegahnya. Materi sosialisasi ini relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Berdasarkan hasil evaluasi, sekitar 80% siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar, yang menunjukkan bahwa tujuan kegiatan ini dalam meningkatkan pemahaman dan pencegahan terhadap *bullying* telah tercapai.



Gambar 2. Foto bersama siswa kelas XI-1

2. Identifikasi Jenis *Bullying* yang Dialami Siswa:

Berdasarkan data yang dikumpulkan, ditemukan bahwa beberapa siswa pernah mengalami *bullying*. Siswa yang mengalami *bullying* fisik ada 2 siswa, yang mengalami *cyber bullying* ada 3 siswa, yang mengalami *bullying* sosial ada 2 siswa, yang mengalami *bullying* verbal 10 siswa. Selain 17 siswa yang menceritakan pengalaman tindakan perundungan, 12 siswa menuliskan curhatan hati mereka melalui surat anonim mengenai persoalan personal, baik perasaan emosional maupun masalah pribadi lainnya yang tidak termasuk kategori perundungan. Berikut ini merupakan presentase jumlah siswa yang pernah mengalami *bullying*:



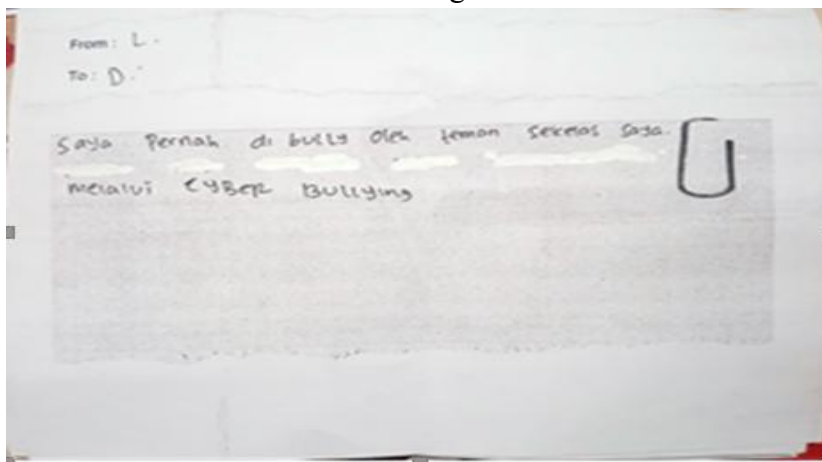
Berikut disajikan bukti nyata yang telah kami rangkum dari curhatan hati para siswa. melalui kutipan anonim pada tabel berikut ini, kita dapat melihat dan memahami secara langsung berbagai bentuk perundungan yang terjadi beserta klasifikasi jenis nya.

No.	Kutipan anonim dari surat siswa	Jenis <i>Bullying</i> yang dialami
1.	“Saya dulu pernah dibuli oleh teman sekelas saya dikelas 7. Saya dulu dikatakan mukak mu kok jerawat, mukak mu kok tua dan yang lain lain. Saya juga pernah dijauhi oleh teman sekelas saya melalui perkataan”	verbal
2.	“Saya dibully dari perkataan seperti : nama orang, pekerjaan ayah, ekonomi, dan fisik saya dan saya selalu sabar dan mengikhhlaskan perkataan tersebut”	
3.	“Saya pernah mendapatkan hinaan fisik oleh seseorang”	
4.	“Saya waktu sd pernah dibully sama temen saya pas kelas 1 sd tapi sewaktu saya dibully perasaan saya biasa aja, saya tidak merasa sedih tapi setelah kelas 4 sd dia minta maaf kepada saya dan anehnya dia menjadi teman dekat saya (sahabat) kami bersahabat sudah 6 tahun dari kelas 6 sd sampai sekarang, dan di smp beda sekolah”	Sosial
5.	“Waktu itu saya pernah didiemin satu kelas disitu saya tidak tahu salah saya dimana dan waktu itu saya mencoba untuk bermain dan berbicara kepada mereka tetapi mereka mendiami dan meninggalkan saya pergi, disitu saya sedih saya juga diejek dikelas karna saya tidak dikawani saya juga pernah kepikiran untuk pindah sekolah tapi saya mikir lagi dan akhirnya saya memaksa diri untuk meminta maaf kepada mereka dan akhirnya saya berteman lagi”	
6.	“F nakal, tangan saya dipukul sama f. F kalau ngomong suka deket deket, saya tidak suka karena nafasnya bau.”	fisik
7.	“N pernah mukul saya pakai pulpen”	
8.	“Saya pernah dibully oleh teman sekelas saya melalui <i>cyber bullying</i> ”	<i>Cyber bullying</i>
9.	“Sering diejek pendek, ngga bisa ngomong, sering juga ngejek nama orang tua, dan menyebarkan foto saya atau aib di sosial media.”	
10.	“Saya pernah diejek atau dilabrak sama n,a,w di sosial media juga pernah sama teman rumah maupun disekolah”	

Dari tabel kutipan di atas dapat kita lihat bahwa banyak peristiwa *bullying* yang dialami siswa, mulai dari ejekan terhadap orang tua hingga keinginan pindah sekolah karena merasa dikucilkan. Selain itu tindakan *bullying* ini juga menyebabkan dampak emosional seperti sedih, takut, bahkan kehilangan rasa percaya diri. Pada hal ini diperkuat oleh Delvati yang menyatakan Perilaku *bullying* berdampak negatif terhadap aspek fisik, psikis, maupun sosial. Kutipan di atas merupakan sebagian contoh dari tindakan *bullying* yang dihadapi para siswa (Delvati & Lega, 2025).



Gambar 3. Siswa mengisi surat anonim



Gambar 4. Contoh salah satu surat anonim siswa

Gambar di atas merupakan proses penulisan serta salah satu contoh surat anonim dari siswa. Dalam studi ini, kami mencantumkan 10 isi surat anonim dari 29 surat yang telah dikumpulkan dari siswa, untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik tentang kegiatan yang dilakukan.

3. Dampak Emosional dan Ruang Ekspresi Diri:

Dalam hal ini, dampak emosional mengacu pada perubahan kondisi psikologis dan perasaan batin yang dialami siswa sebagai respons terhadap lingkungan sosial mereka. Secara teoritis, kemampuan untuk mengungkapkan emosi sangat penting bagi kesehatan mental remaja, tetapi ketakutan atau tekanan sosial sering kali menyebabkan kesulitan berkomunikasi.

Oleh karena itu, media surat anonim hadir sebagai sarana yang sesuai bagi siswa untuk mengekspresikan diri tanpa beban, terutama bagi siswa yang cenderung pemalu atau introvert. Siswa dapat melepaskan beban emosional (katarsis) yang selama ini terpendam dengan berbicara secara anonim. Hasil surat menunjukkan berbagai curahan hati yang mendalam, mulai dari mengejek orang tua hingga ingin meninggalkan sekolah karena merasa dikucilkan.

C. Implikasi dan Rekomendasi Masa Depan

Keberhasilan kegiatan ini tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari terbukanya jalur komunikasi yang lebih baik di lingkungan sekolah. Sebagai tindak lanjut, sekolah harus mengembangkan program edukasi lanjutan dan layanan konseling yang lebih mendalam untuk memperkuat pemahaman siswa serta menjaga lingkungan sekolah tetap aman.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi anti-*bullying* dengan pendekatan sosial di SMP Negeri 3 Galang memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai pengertian, jenis, dampak, serta pencegahan *bullying*, yang ditunjukkan oleh hasil evaluasi di mana sekitar 80% siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar setelah kegiatan berlangsung. Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil mengidentifikasi berbagai bentuk *bullying* yang dialami siswa, seperti *bullying* verbal, fisik, sosial, dan *cyberbullying*, serta membuka ruang komunikasi yang aman melalui metode interaktif dan surat anonim sehingga siswa dapat mengekspresikan pengalaman dan dampak emosional yang mereka rasakan. Oleh karena itu, kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan sosial efektif sebagai upaya preventif dalam mencegah *bullying* dan mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Ke depan, disarankan agar sekolah melanjutkan dan mengembangkan program pencegahan *bullying* secara berkelanjutan melalui layanan konseling, integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran, serta keterlibatan aktif guru, orang tua, dan siswa agar upaya pemberdayaan ini memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada desa Nogorejo, kepala desa Nogorejo, SMP Negeri 3 Galang karena telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan PMM 3 karena telah membantu dalam kelancarannya kegiatan yang penulis lakukan.

Daftar Pustaka

- Adelina, Y. S., & Lestari, N. S. (2022). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Mulia Hampanan Perak Yunita. *Jurnal Abdimas Maduma*, 3(1), 9–15. Retrieved from <https://journal.eltaorganization.org/index.php/ecdj>
- Ambarini, T. K., Marita, P. C., Farisandy, E. D., Yuniaty, S., Dewi, P. Y. T., Meilinawati, A., ... Abdillah, A. A. (2023). *Mengenal Kondisi Mental Dengan Risiko Gangguan Psikosis*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Delvati, A. D., & Lega, F. S. (2025). Dampak Perilaku Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Remaja 11-14 Tahun. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.34150/credendum.v7i1.929>
- Fatimah, U., Rachma, A., Balaqis, T. L., Gaol, R. S. L., Taufik, T. A., & Bara, A. B. (2024). Pentingnya Edukasi Tentang Bullying Untuk Mencegah Kejahatan Di

- Sekolah SMP Negeri 29 Medan. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(3), 238–243. <https://doi.org/10.59025/js.v3i3.228>
- Harahap, S. B. N. P., & Sidharta, V. (2024). Strategi Komunikasi Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sekolah (Studi Di Lingkungan Sekolah SMP PGRI 7 Jakarta). *Jurnal Lugas*, 8(2), 137–149. Retrieved from <https://ojs.stiami.ac.id/index.php/lugas/article/view/4417>
- Huitsing, G., Lodder, G. M. A., Oldenburg, B., Schacter, H. L., Salmivalli, C., Juvonen, J., & Veenstra, R. (2019). The Healthy Context Paradox: Victims' Adjustment During an Anti-Bullying Intervention. *Journal of Child and Family Studies*, 28(9), 2499–2509. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1194-1>
- Huswatun, H., Ma'ulfi, K. A., Melinda, Y., & Tifani, I. S. (2025). Sosialisasi Pencegahan Tindakan Bullying di SMP Cipinang, Kecamatan Pamarayan, Kabupaten Serang Huswatun. *Al-Khidma : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.35931/ak.v5i1.4169>
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>
- Rizqi, S. A., Salsabila, S., Hafiansyah, M. B., & Rosyidi, M. (2024). Strategi Islam dalam Pencegahan Bullying Anak-Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 15. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i4.734>
- Salahuddin, Suntoko, Abdurrahman, D., Nugraha Syafroni, R., Mauludani, S., Masitoh, S., ... Anhar, A. S. (2025). Sosialisasi Anti Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Tindakan Kekerasan Pada Siswa Di Kabupaten Bima. *Taroa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 84–96. <https://doi.org/10.52266/taroa.v3i1>
- Sari, N. M. D. S., Suastini, K., Anggawati, P. D. Y., Dinanti, D. P., Putri, N. L. W. A., & Ardianti, N. P. K. (2024). *Mencegah Bully di Sekolah Dasar*. Badung: Nilacakra Publishing.
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1-17. Retrieved from <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1520>
- Visty, S. A. (2021). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50–58. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30596/jisp.v2i1.3976>